



**PENGENALAN TEKNIK LATIHAN NAFAS, SUARA, DAN RASA
UNTUK PEMBELAJARAN DRAMA BAGI GURU SE-KABUPATEN KUNINGAN**

**AN INTRODUCTION TO BREATH, VOICE AND FEELING TRAINING TECHNIQUES FOR
DRAMA LEARNING FOR TEACHERS IN KUNINGAN REGENCY**

¹Aan Anjasmara, ²Tifani Kautsar, ³Andriyana

¹²³ Universitas Kuningan

¹aan.anjasmara@uniku.ac.id, ²tifani.kautsar@uniku.ac.id, ³andriyana@uniku.ac.id

Masuk : 7 Maret 2023	Penerimaan : 16 Juni 2023	Publikasi : 28 Juni 2023
----------------------	---------------------------	--------------------------

ABSTRAK

Pengajaran sastra pada materi drama sangat dibutuhkan guru untuk mengasah kreatifitas dan kemampuan berfikir kritis dalam sebuah pementasan drama. Drama sebagai karya sastra dan karya pentas merupakan dua hal yang penting untuk diajarkan disekolah. Pengabdian tentang pengajaran drama bagi guru diperlukan untuk membangun konstruksi pemahaman yang ajek tentang permainan drama. Teknik dasar bermain drama sebagai aktor memiliki latihan dasar yang harus dikuasai mulai dari olah raga, nafas/suara, dan olah sukma yang diajarkan kepada guru untuk dipraktikkan kepada siswa. Pengabdian dilaksanakan dengan metode PRA (Participatory Rural Appraisal) yang melibatkan semua orang dan semua partisipan ikut aktif dalam proses pengabdian. Proses pengabdian melakukan praktik langsung terhadap materi yang diberikan dan melakukan evaluasi bersama. Dari proses yang dilakukan memunculkan hasil yang positif dari respon guru dan bukti ikut serta mereka dalam setiap kegiatan yang dilakukan bersama pemateri dan partisipan. Keberhasilan program ini dapat diukur dari animo mereka yang hadir dari banyak sekolah di Kabupaten Kuningan. Hasil evaluasi menghasilkan materi keaktoran dan make up diperlukan untuk pembelajaran drama di sekolah.

Kata Kunci : Drama; Guru; Pembelajaran; Pengabdian; Pengajaran.

ABSTRACT

Teaching literature on drama material is needed by teachers to hone creativity and critical thinking skills in a drama performance. Drama as a literary work and a performance work are two important things to be taught in schools. Dedication to teaching drama for teachers is needed to build a construct of a firm understanding of drama play. The basic techniques of playing drama as an actor have basic exercises that must be mastered starting from sports, breath/sound, and spiritual sports that are taught to teachers to practice to students. Community service is carried out using the PRA (Participatory Rural Appraisal) method which involves everyone and all participants actively participate in the service process. The midwifery process conducts direct practice on the material provided and conducts joint evaluations. From the process carried out, positive results emerged from the teacher's response and evidence of their participation in every activity carried out with speakers and participants. The success of this program can be measured from the interest of those who attended from many schools in Kuningan Regency. The results of the evaluation produce acting and makeup materials needed for drama learning at school.

Keywords : Devotion; Drama; Learning; Teacher; Teaching.

A. PENDAHULUAN

Dalam bidang pendidikan dan pengajaran, khususnya pembelajaran sastra, isu yang selalu mengemuka dan menonjol adalah kurangnya keberhasilan dalam pembelajaran apresiasi drama. Selama ini pembelajaran sastra lebih menekankan pada aspek kognitif. Siswa mempelajari lebih banyak teori tentang sastra dan kurang dalam aspek afektif dan psikomotoriknya. Hal semacam ini bisa dimaklumi karena itulah yang selalu diberikan oleh guru sastra. Mungkin alasannya adalah kemampuan guru sastra dalam mengasah kemampuan afektif dan psikomotor. Di sisi lain, ada juga variabel media dan evaluasi pembelajaran yang tidak termasuk domain afektif dan psikomotorik. Selain itu, kurang berhasilnya belajar apresiasi drama disebabkan oleh terbatasnya media dalam pembelajaran sastra, terutama apresiasi drama, kurangnya perhatian dari guru di lapangan, dan kurangnya alokasi waktu untuk pengajaran sastra. Kelemahan lain dalam pengajaran sastra adalah tidak memadainya buku panduan yang ada, fasilitas pendukung, dan kegiatan pendukung (Susetyo, 2023).

Rendahnya minat mahasiswa untuk mempelajari drama tidak hanya dipengaruhi oleh drama dalam bentuk dialog. Karya drama dalam bentuk dialog memang rumit sehingga untuk mempelajarinya membutuhkan ketelitian lebih. Faktor lain yang mempengaruhi minat siswa dalam mempelajari drama antara lain karena metode mengajar yang digunakan guru masih sangat berorientasi pada teori sehingga siswa merasa bosan dan tidak tertarik untuk mengikuti pembelajaran drama (Aryani et al., 2010a).

Proses pembelajaran yang masih didominasi guru juga dapat menjadi pengaruh yang menyebabkan tingkat apresiasi drama siswa menjadi rendah sebab siswa enggan untuk mengkaji drama. Masih banyak guru yang hanya puas dengan media berupa teks/naskah drama sebagai media untuk mengajarkan drama pada siswanya. Padahal media pembelajaran dapat menentukan kondisi pembelajaran yang terjadi di kelas. Apabila guru menggunakan media yang menarik, maka siswa akan tertarik untuk mengikuti pelajaran, proses belajar-mengajar dapat berjalan lancar, suasana kelas menjadi lebih menarik, menyenangkan, dan pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.

Bahan ajar apresiasi drama yang berupa naskah yang biasanya sulit untuk dipahami menyebabkan guru hanya mengajarkan drama secara sekilas, biasanya hanya mengenai pengertian drama dan unsur-unsur penyusun drama sehingga siswa tidak memiliki pengetahuan yang lengkap mengenai apresiasi drama dan mengenai drama serta isinya. Hal lain yang menyebabkan tingkat kemampuan apresiasi drama siswa rendah adalah karena guru mengalami kesulitan dalam mengajarkan apresiasi drama secara apresiatif. Seperti telah disinggung di atas, selama ini guru hanya menggunakan metode ceramah untuk mengajarkan mengenai apresiasi drama pada siswa. Metode tersebut dirasakan kurang apresiatif karena guru hanya menjelaskan hal-hal yang umum dan sifatnya hanya teori sehingga siswa sama sekali tidak mengetahui apresiasi drama.

Teater sebagai suatu istilah memiliki perkembangan makna atau pengertian yang sangat luas. Pada awal mulanya teater diartikan secara umum sebagai sebuah tempat pertunjukan. Terkadang juga diberi arti sebagai tempat “panggung,” atau stage. Adapun secara etimologis (asal kata) teater adalah gedung pertunjukan atau auditorium (Masunah & Narawati, 2003)

Sejalan dengan pendapat tersebut (Cinthy & Bachrun, 2016), kata teater juga dikenal pada mulanya berasal dari kata bahasa Yunani aksan Greece, sebagai "theatron" Kata ini mengandung maksud atau arti to see, to view. Menurut Tennyson (dalam Akhmadi dan Mudjijono, 1988: 34) teater berkaitan dengan masalah pokok, yakni performance, production, staging, actor, interpretation, dan practice. Pendapat hampir sama dikemukakan oleh (Tjokroatmodjo, 1985) bahwa teater ialah suatu seni tentang penatalaksanaan pementasan suatu cerita atau karya seni yang lain, yang meliputi penggarapan terhadap unsur-unsur pelaku, naskah, pentas, sutradara, kostum, dan perlengkapan pentas.

Dalam perkembangannya istilah teater mengalami banyak perluasan dalam hal pengertiannya. Teater adalah suatu kegiatan manusia yang secara sadar menggunakan tubuhnya sebagai alat atau media utama untuk menyatakan rasa dan karsanya, mewujudkan dalam suatu karya (seni). Di dalam menyatakan rasa dan karsanya itu alat atau media utama tadi ditunjang oleh unsur gerak, unsur suara, dan atau unsur bunyi, serta unsur rupa.

Berpedoman pada beberapa uraian tersebut di atas, dalam penelitian ini pengertian teater dimaksud adalah, suatu komunitas sekelompok orang yang beraktivitas dalam bidang seni sastra (drama pada khususnya) yang merupakan satu kesatuan utuh antara manusia (pemeran) sebagai media utama dengan sebagian atau keseluruhan unsur-unsur penunjangnya berupa gerak, unsur suara, dan atau unsur bunyi, serta unsur rupa. Analog dengan penjelasan tersebut di atas, teater sekolah hakikatnya juga sama dengan teater pada umumnya. Namun demikian, ada kekhasan yang tampak pada teater sekolah yang didirikan di dalam lembaga sekolah. Sejumlah sekolah mendirikan teater untuk membina aspek kepribadian dan keterampilan siswanya.

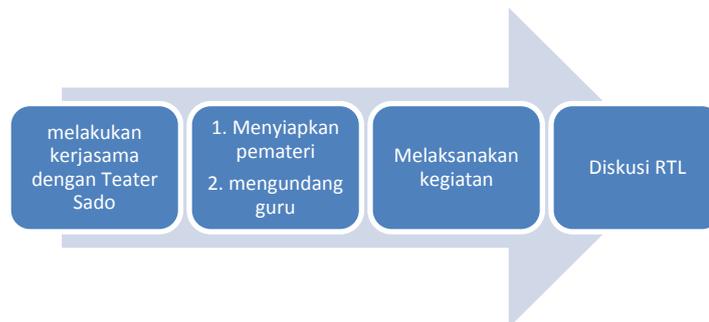
Lebih lanjut, berkenaan dengan Pembelajaran Apresiasi Drama dapat dijelaskan bahwa tujuan pembelajaran apresiasi seni pada umumnya di Indonesia mengalami perubahan seiring dengan perubahan kurikulum sekolah. Sudah sejak diberlakukan GBPP 1984, tujuan pendidikan seni diarahkan agar siswa memiliki kemampuan apresiasi terhadap lingkungan dan karya seni serta dapat memanfaatkan pengalamannya untuk berkomunikasi secara kreatif melalui kegiatan berkarya seni (Masunah & Narawati, 2003). Menyusul kemudian dengan diberlakukannya kurikulum 1994, maka tujuan apresiasi seni yang di dalamnya termasuk apresiasi drama, diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berapresiasi dan berkarya kreatif. Selanjutnya, berlakunya kurikulum 2006 sekarang ini, pembelajaran apresiasi drama sudah menjadi bagian dari mata pelajaran bahasa Indonesia. Apresiasi drama dalam banyak fenomena pembelajaran saat ini lebih banyak disajikan dengan mengutamakan aspek ingatan serta berorientasi pada hapalan murid sebagai hasil belajar. Keadaan ini mengakibatkan murid tidak sepenuhnya dapat memperoleh pengalaman berapresiasi sehingga pembelajaran apresiasi drama menjadi tidak bermakna.

Untuk mencapai kompetensi bersastra tersebut di atas, maka pembelajaran apresiasi drama dapat diarahkan secara aplikatif. Memperkenalkan kepada siswa tentang karya-karya naskah drama secara langsung adalah perjalanan awal yang baik bagi terpupuknya kecintaan siswa terhadap sastra. Dengan membaca karya sastra siswa akan memiliki pengalaman. Pembaca (siswa) memasuki dunia ciptaan pengarang, dan pada gilirannya akan sampai pada taraf memahami dan menilai karya sastra tersebut dan apresiasi dalam pementasan.

Penelitian tentang drama telah dilakukan (Bloomfield & Childs, 2013; Lazuardi & Nugroho, 2019; Rachmani, 2021; Wicaksono et al., 2018) dalam berbagai bidang seperti bahan ajar, analisis naskah, dan pengajaran karya pentas dalam sebuah pertunjukan drama. Pementasan drama memerlukan sebuah olah tubuh (Hamzah, 2014). Maka untuk mementaskan penelitian seperti yang dilakukan (Rachmani, 2021) diperlukan latihan yang dilakukan kepada guru untuk menunjang pembelajaran di kelas dan memenuhi apa yang menjadi latar belakang pengabdian ini bahwa guru kurang menguasai pengajaran tentang pementasan drama.

B. METODE

Kegiatan ini bertujuan untuk melakukan pembinaan kepada guru untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam mengajarkan drama kepada siswa. Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini adalah PRA (Participatory Rural Appraisal) yang melibatkan semua orang dan semua partisipan ikut aktif dalam proses pengabdian. Proses pengabdian melakukan praktik langsung terhadap materi yang diberikan dan melakukan evaluasi bersama. Pengabdian bertempat di Universitas Kuningan dengan mengundang seluruh guru se-Kabupaten Kuningan dan beberapa dari Wilayah 3 Cirebon dalam materi latihan dasar teater. Pengabdian ini menggunakan tiga tahap pelaksanaan. Kegiatan dalam pengabdian ini dibagi menjadi Praacara, Intiacara, dan Pasca Acara. Namun untuk lebih lanjut langkah kegiatan terdapat dalam bagan di bawah.



Gambar 1 Alur proses metode pelaksanaan

C. HASIL ATAU PEMBAHASAN

Teater sebagai karya pentas keterampilan kompleks yang dapat diasah oleh siswa. Dalam proses produksi pementasan teater ada beberapa latihan yang dapat menopang kemampuan aktor teater dalam mementaskan drama. Kemampuan dasar itu adalah olah raga, olah nafas, dan olah rasa. Latihan ini akan melatih siswa dalam mengembangkan kemampuan seorang aktor melakukan akting berdasarkan tindakan-tindakan imitatif atau peniruan.

Hubungan antara olah raga, nafas, dan sukma berkaitan dengan peniruan pada perilaku gerak fisik. Misalkan ialah cara orang bungkuk berjalan, diwujudkan dalam akting membungkukkan diri ketika berjalan. Untuk gerak-gerak psikis dilakukan dengan dukungan ekspresi dan gestur-gestur. Misalnya ialah untuk menggambarkan orang menangis, aktor menempuh dengan cara mengolah nafas dan vokal sambil melengkapinya dengan gestur agar terkesan seperti orang menangis.

Dalam penerapannya di dunia teater aktor harus memiliki kemampuan imajinatif yang direpresentasikan dalam laku dramatic. Aktor dengan kemampuan khayalnya berusaha membawakan peran tokoh yang bervariasi.

Dalam memerankan tokoh dan mencoba mendekati karsa atau perasaannya terhadap tokoh yang diperankan dinamakan pendekatan *sukma* atau pendekatan akting *dari dalam* jiwanya. Pelatih dengan tekniknya tersendiri akan berusaha menggali potensi si aktor secara mendalam. Kepribadian, kejiwaan, dan suasana batin si aktor diarahkan untuk dapat melebur dalam perwatakan dan karakterisasi tokoh lakon.

Dalam perkembangan lebih lanjut penerapan pendekatan akting dalam kegiatan teater secara berganti-ganti menerapkan semua pendekatan yang ada. Teknik pada olah raga dan olah nafas tergolong dalam teknik representasi dan teknik olah sukma termasuk dalam teknik presentasi. Maka dalam proses pendalaman menjai tokoh lakon siswa harus bisa mengelaborasi setiap metode dalam rasa dan karsanya yang di ekspresikan dalam gerak tubuh, suara, dan penempilan secara keseluruhan.

Dalam pembinaan vokal, kelompok teater yang dilakukan oleh pelatih memberikan contoh langkah demi langkah dalam praktik. Prosesnya dilakukan baik pada waktu latihan rutin maupun pada waktu menjelang produksi pementasan. Intinya, metode pembinaan yang diberikan oleh pelatih di teater menggunakan teknik presentasi dan representasi. Berkenaan dengan teknik pendekatan penyajian yang mengutamakan identifikasi antara jiwa pelaku dan jiwa tokoh, sekaligus memberikan kesempatan bagi perilaku untuk berkembang. Perilaku yang dikembangkan aktor berasal dari situasi yang digambarkan dalam naskah drama.

Aktor itu sengaja menggunakan nalurinya untuk memainkan perannya. Dia memilih satu tindakan pada satu waktu yang jujur dan tetap mempertahankan ekspresi halus saat berakting. Presentasi bertindak disebut *ekspresi* (fisik), *analisis* (intelektual), dan *transformasi* (spiritual). Upaya aktor yang memahami definisi ini adalah untuk mengembangkan dan menyadarkan kemampuan mereka untuk mengekspresikan naskah, menganalisis, dan *mengubah diri mereka sendiri*. Tiga bagian penting bergantung satu sama lain dan tidak ada gunanya mengetahui hanya satu kemampuan. Dengan melatih ketiga bagian dirinya ini, aktor akan dapat membuka karakter di atas panggung dan memberikan pengalaman hidupnya sesuai dengan tujuan dan situasi yang diberikan oleh penulis skenario. Pendekatan representasi adalah proses yang ditandai dengan cara seorang aktor menentukan tindakan karakter. Seniman teater akan sengaja memperhatikan bentuk yang dibuat oleh gerak tubuhnya saat melakukannya di atas panggung. Bertindak dalam pendekatan representasional pada dasarnya berusaha untuk meniru dan menggambarkan *perilaku karakter*. Representasi, dalam arti lain, adalah representasi akting, seorang aktor yang mencoba menggerakkan jiwanya untuk menggambarkan perilaku karakter kepada penonton.

1. Pembahasan tentang Pembinaan Olah Nafas



Gambar 2 Latihan laku dramatik



Gambar 3 Pemaparan materi

Dalam pelatihan yang diselenggarakan bersama dengan Teater Sado, Guru diberikan arahan untuk mengembangkan proses pelatihan pernafasan kepada para siswa. Latihan pernafasan seperti yang dilakukan dalam pemanasan olahraga atau teknik pernafasan khusus yang dilakukan dalam beberapa seni beladiri. Teknik nafas ini akan berguna untuk melatih alat artikulasi bagian dalam (diafragma dan paru-paru) dan berikut adalah langkah olah pernafasan.

- a. Posisi berdiri dan tarik nafas panjang secara perlahan sambil mengembangkan sekat diafragma secara optimal, tahan di bagian perut selama 10 detik, hembuskan melalui mulut. Latihlah nafas segi tiga dengan santai dan lakukan sebanyak 8 kali pengulangan.
- b. Posisi masih berdiri dan lakukan penarikan nafas panjang secara perlahan sambil mengembangkan sekat diafragma, tahan di bagian perut selama 10 detik, hembuskan melalui hidung. Nafas segi tiga yang dilakukan hampir sama, namun kali ini udara dihembuskan melalui hidung.
- c. Posisi badan membungkuk ke bawah dan tangan menempel pada ibu jari kaki. Tarik nafas panjang beriringan dengan menegakan badan sampai tangan lurus berada di samping kepala, tahan, dan hembuskan nafas melalui mulut secara perlahan.

2. Pembinaan Dasar Olah Suara



Gambar 4 Praktik olah suara



Gambar 5 Latihan olah suara

Setelah melakukan latihan pernafasan maka guru diajari untuk melatih suara dalam melafalkan focal dan konsonan. Vokal sebagai alat utama dalam bermain drama harus dilatih untuk mengembangkan suara yang lantang dan artikulasi yang jelas dalam menyampaikan informasi ke penonton. Berikut adalah latihan yang disampaikan kepada guru.

- a. Mengembangkan sekat diafragma secara optimal, tandi bagian nafas perut, lafalkan huruf-huruf vokal (a, i, u, e, o) secara bergantian.
- b. Posisi berdiri dan tarik nafas pendek, tahan nafas di bagianperut, lafalkan huruf-huruf vokal, pastikan perutmengembang dan mengempis ketika melafalkan.
- c. Posisi berdiri dan tarik nafas pendek, tahan nafas di bagianperut, lafalkan huruf-huruf konsonan (b, c, d, c, f, p, v,x, s, z) secara beruntun, pastikan perut mengembang danmengempis ketika melafalkan.

3. Pembinaan Dasar Olah Sukma/Rasa



Gambar 7 Contoh olah sukma



Gambar 6 Praktik olah sukma

Melatih pementasan memrlukan sebuah imajinasi. Dalam melakukan pementasan imajinasi menjadi hal dasar dan merupakan kemampuan utama dalam memahami watak seorang tokoh. Seorang aktor yang harus memerankan tokoh yang bukan dirinya sendiri harus dapat mengasah rasanya terhadap terhadap seorang tokoh fiksi. Maka untuk itu guru difasilitasi kegiatan di bawah ini.

- a. Konsentrasi
Pemeran harus mampu mengkonsentrasikan pikirannya sehingga peran apa saja yang dibawakannya menjadi hidup.
- b. Ingatan Emosi
Pemeran akan berlatih mengundang kembali perbendaharaan pengalaman emosinya di masa lalu, dan menghidupkan kembali dalam peran.
- c. Laku Dramatik
Pemeran harus mampu melakukan gerak dan dialog yang dramatik saat berada dalam adegan tertentu. Hal ini menyangkut kreativitas gerak yang memperkuat isi dialog agar nampak masuk akal, logis, beralasan, dan juga dramatik.
- d. Membangun Watak
Pemeran harus sadar tentang watak yang diperankan dan digerakkannya dalam setiap adegan. Dia harus mampu berlaku atau bergerak sesuai watak yang dibangunnya dan emosi yang dibawanya. Misalnya gerakan seorang bajingan yang tertawa gembira akan berbeda dengan seorang pemuda alim yang juga tertawa gembira.
- e. Observasi

Pemeran harus mempunyai banyak perbendaharaan tingkah laku dari berbagai macam watak, kebiasaan, dan pekerjaan manusia.

f. Irama

Pemeran harus sadar bahwa di dunia ini penuh irama, hidup, musik, jejak kaki, air hujan, deru ombak, gemuruh demonstran, dan lain-lain yang semuanya berirama harus dicoba untuk dirasakan dan dihayati. Penghayatan terhadap hal itu akan membantu pengembangan segala irama yang tertuang dalam cerita.

4. Evaluasi



Gambar 8 Kesan pesan peserta

Dalam proses pelaksanaan kegiatan ini melakukan sebuah apresiasi kepada guru yang mau menjadi partisipan dalam praktik di depan guru lain. Mereka diberi apresiasi dan diberi kesempatan melakukan evaluasi terhadap kegiatan secara langsung di depan hadirin. Kegiatan ini selanjutnya melakukan rencana tindak lanjut (RTL) untuk melihat respon guru terhadap materi drama lain yang dibutuhkan dalam pementasan.

Dari hasil diskusi bersama guru kegiatan membutuhkan rencana tindak lanjut berupa pelatihan keaktoran dan pelatihan tata rias bagi siswa di sekolah. Maka kegiatan ini berlanjut menjadi kegiatan visitasi sekolah se kabupaten kuningan berdasarkan minat dari guru. Dari kegiatan ini survei dilakukan secara musyawarah dan dari pengelompokan guru-guru yang hadir dan evaluasi verbal di tengah acara.

D. PENUTUP

Dari hasil loka karya yang dilakukan kepada guru dapat disimpulkan bahwa materi tentang olah raga, nafas, dan sukma merupakan materi penting bagi penunjang dasar keaktoran bagi siswa dalam berteater. Siswa dalam berteater memerlukan landasan penghayatan dalam metode presentasi dan landasan laku dramatik dalam metode representasi dari materi akting atau keaktoran. Dari proses ini guru sudah dapat menjadi model dan mentransfer pengetahuan dasar laku dramatik ke siswa.

Kegiatan mengajarkan drama merupakan dengan kesulitannya memunculkan animo guru yang hadir sebanyak 192 guru dari hampir 50 sekolah di wilayah 3

Cirebon membuktikan hal tersebut. Kegiatan yang berlangsung mendapatkan respon positif dan memberi peluang untuk kegiatan lain dalam meningkatkan kegiatan visitasi sekolah dalam menjarkan materi teater dari kelompok teater profesional ke para siswa.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada LPPM Universitas Kuningan yang telah mendanai kegiatan kami, Pihak Guru dan sekolah yang berpartisipasi, dan para pemateri pendukung yang bekerja sama dengan Teater Sado.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, M. F., Hasyim, N., & Prayitno, H. J. (2010). *Pembinaan dan pementasan teater sekolah serta fungsinya dalam pembelajaran apresiasi drama di kelas XI SMA Pangudiluhur Surakarta*.
- Bloomfield, A., & Childs, J. (2013). *Teaching integrated arts in the primary school: Dance, drama, music, and the visual arts*. api.taylorfrancis.com. <https://api.taylorfrancis.com/content/books/mono/download?identifierName=doi&identifierValue=10.4324/9781315068800&type=googlepdf>
- Cintha, A., & Bachrun, A. S. (2016). Kajian terhadap ruang tata panggung teater tradisional. *Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan, Dan Lingkungan*, 5(2), 265295.
- Hamzah, D. S. (2014). Penggunaan Teknik Lotov (Latihan Olah Tubuh Dan Olah Vokal) Dalam Pembelajaran Dramatisasi Puisi. *Bahtera Bahasa: Antologi Pendidikan Bahasa Dan ...* <https://ejournal.upi.edu/index.php/PSPBSI/article/view/432>
- Lazuardi, D. R., & Nugroho, A. (2019). Mengoptimalkan Kearifan Lokal pada Matakuliah Apresiasi Drama. *Seminar Nasional Pendidikan ...* <https://ejournal.unib.ac.id/semiba/article/view/10279>
- Masunah, J., & Narawati, T. (2003). *Seni dan pendidikan seni: sebuah bunga rampai*. P4ST UPI.
- Rachmani, A. (2021). Naskah Drama "Wanci" Untuk Bahan Pembelajaran Apresiasi Drama Di Sma Kelas XII. *JALADRI: Jurnal Ilmiah Program Studi Bahasa* <http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/jaladri/article/view/1153>
- Susetyo, S. (2023). Optimalisasi Peran Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Menanamkan Wawasan Mitigasi Bencana. *Prosiding Seminar Nasional PIBSI Ke-44 Yogyakarta*, 44(1), 48–66.
- Tjokroatmodjo, D. (1985). *Pendidikan Seni Drama Suatu Pengantar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Wicaksono, A. B., Rakhmawati, A., & Suhita, R. (2018). Naskah Drama Senja dengan Dua Kelelawar Karya Kridjomulyo: Kajian Psikologi Sastra dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Apresiasi Drama di Sekolah ... *BASASTRA*. https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia/article/view/12220